

BAB V

SIMPULAN

Filsafat eksistensialisme yang salah satu tokohnya adalah Karl Jaspers tampaknya sudah memperkaya khazanah hidup beragama saat ini. Aliran eksistensialisme yang mengutamakan bagaimana seseorang sebagai subjek itu mengalami, merasakan, memahami hingga selanjutnya membuat keputusan merupakan suatu karakter penting untuk semakin beriman secara manusiawi atau bahkan merevisi cara beragama agar tak melupakan sifat-sifat kemanusiaan. Pada bagian bab V ini, penulis hendak menekankan kembali beberapa pokok penting terkait konsep iman filosofis sebagaimana telah dibahas pada bab-bab sebelumnya beserta ragam fenomena yang terjadi. Penekanan tersebut diharapkan dapat membuat kita paham seperti apa itu iman filosofis dengan lebih spesifik, sederhana, dan singkat serta bagaimana relevansinya untuk saat ini.

Konsep Iman filosofis dari Karl Jaspers yang menekankan pengalaman eksistensial sebagai salah satu dasar prinsip maupun penggerak hidup religius menunjukkan perlunya elaborasi antara rasionalitas dan realitas. Sejak awal pembahasan skripsi ini, istilah pengalaman sudah cukup banyak dicantumkan untuk menjelaskan iman filosofis. Namun, secara khas seperti apa pengalaman itu tentu saja merujuk pada gagasan Karl Jaspers terkait situasi batas yang dialami manusia. Pengalaman yang dimaksud itu, yakni berupa kesadaran eksistensial bahwa manusia menyadari serta menerima keterbatasannya secara realistis sehingga manusia mau tak mau berusaha menangkap Yang Transenden dalam

tolok ukur manusiawi (menggunakan akal, rasio, serta perasaan).⁹¹ Oleh karena itu, konsep iman filosofis dari Karl Jaspers sebenarnya mengarahkan seseorang pada penerimaan bahwa manusia memang terbatas untuk memahami Yang Transenden tetapi juga, di satu sisi, memiliki kemampuan berupa akal serta cita rasa yang membuat manusia dapat terus-menerus memaknai jejak-jejak keilahian. Pada proses inilah daya nalar (rasio) maupun rasa tidak sekadar dibatasi pada satu kebenaran mutlak saja tentang Allah, melainkan juga selalu terbuka untuk mendalami kebenaran iman dari segi pengalaman sehari-hari (tantangan hidup) maupun pemahaman orang lain.

Bagi penulis, konsep iman filosofis oleh Karl Jaspers ini dibutuhkan dalam proses hidup beriman dengan semua penekanan khasnya terkait pengalaman eksistensial seseorang yang berupa “situasi batas”. Mengapa? Karena dengan iman filosofis, seseorang yang menyadari keterbatasannya tidak akan terjatuh pada krisis hidup keagamaan seperti sekarang ini, antara lain, pemutlakan kebenaran terkait agama, fundamentalisme, intoleransi, dan sikap agama sentris berlebihan. Iman filosofis adalah suatu cara beriman dengan sikap bijaksana yang memiliki kemauan untuk terbuka, kritis, serta reflektif terkait sisi religiusitas. Dasarnya adalah pengalaman eksistensial yang secara bersamaan juga mengingatkan manusia bahwa mereka tak akan terpisahkan dari keterbatasan eksistensinya sendiri dalam mengimani Allah dan dalam beragama

⁹¹ *Lih.* Bab II (sub-bab tentang Beriman Secara Filosofis). Hal. 12.

Bagaimana pun juga sesuai dengan pemaknaan awalnya, agama adalah suatu cita rasa seorang manusia terhadap Yang Ilahi.⁹² Dan, konsep iman filosofis ini dirasa memadai untuk mengarahkannya kesana, yakni kepada pengalaman personal tentang cita rasa terhadap Yang Transenden sebagai sebuah penggerak agar dapat hidup beragama secara otentik serta bertanggung jawab. Cita rasa tersebut (dalam isi konsep pemikiran Karl Jaspers) terdapat dalam pengalaman berupa situasi keterbatasan. Dengan demikian, agama bukan melulu berperka soal benar-salah saja, namun juga terkait bagaimana seseorang mengalami, bereaksi dan beraksi atas kekayaan pengalaman rohaniah maupun batiniah bersama Yang Transenden itu.

Di sisi lain, konsep iman filosofis Karl Jaspers yang menekankan segi pengalaman eksistensial dari situasi batas kemanusiaan menjadi bukti bahwa akal dan perasaan seseorang menjadi penting untuk diperhatikan maupun dihargai. Setiap makhluk hidup sebenarnya memiliki akal (rasio) yang digunakan untuk mengurus berbagai persoalan kehidupan. Kita pun dapat mengatakan bahwa hewan atau tumbuhan sekalipun pada dasarnya memiliki akal tersendiri yang membuat mereka mampu bertumbuh serta bertahan hidup. Manusia pun demikian, yang tentu saja memiliki akal untuk berpikir atau mengetahui sesuatu, hanya saja level serta tingkatannya berada di atas hewan maupun tumbuhan. Hal itu karena daya kekuatan rasio dalam diri seorang manusia bukan saja memampukannya untuk mengerti sesuatu, melainkan juga mengarahkannya pada pembentukan

⁹² *Lih.* Bab III (sub-bab tentang Apa Itu Agama?). Hal. 2.

suatu keputusan dan membuat hidup ini menjadi bermakna. Artinya, ada sesuatu yang ingin dicapai serta diharapkan oleh manusia.

Secara keseluruhan, melalui konsep iman filosofisnya ini Karl Jaspers ingin menegaskan kehidupan religius yang memanusiakan manusia karena dijalani secara eksistensial sebagai *seorang manusia*. Saat ini, penting bagi kita untuk mengusahakan pola hidup keagamaan yang justru bukan sebagai sarana membuat manusia menjadi lebih super dari orang lain atau bahkan menyamai serta melampaui Tuhan itu sendiri. Hal ini karena terdapat kecenderungan negatif yang tercipta dari proses hidup beragama secara tak bertanggung-jawab, yakni melupakan diri sebagai makhluk terbatas dan tak bisa salah.

Rekomendasi dari penulis terkait dari tema penulisan skripsi tentang iman yang filosofis berdasarkan Karl Jaspers ini adalah ajakan untuk kembali mengoreksi motivasi hidup beragama. Filsafat eksistensialisme merupakan sumbangan dari dunia filsafat untuk agama agar menekankan pentingnya pengalaman manusia bersama Yang Transenden sebagai sisi yang empiris seperti ilmu pengetahuan lain. Pengalaman manusia terkait Yang Transenden itulah merupakan bagian ilmiah penelusuran iman atau hidup religius sehingga menjamin bahwa agama tetap memadai untuk dibicarakan secara rasional. Di sisi lain, rekomendasi yang sejajar dengan arah tema skripsi ini diusung berdasarkan fenomena soal tren negatif soal agama. Maksudnya, banyak orang saat ini memandang agama berbahaya (khususnya di Indonesia) dengan berbagai tindak kekerasan yang mengatasnamakan kepentingan Tuhan serta mencampuri urusan- urusan politik maupun sosial menggunakan ideologi agama tertentu.

Mempelajari dan menelusuri masalah agama seperti di atas akan sangat terbantu melalui pandangan para filsuf yang penulis paparkan dari aliran eksistensialisme. Para filsuf yang ateis maupun teis memiliki ciri khasnya masing-masing untuk memperkaya pemahaman kita tentang agama melalui filsafatnya. Jika digunakan secara benar, pemikiran mereka dapat kita gunakan untuk meluruskan permasalahan yang ada terkait fenomena hidup keagamaan saat ini. Misalnya, melalui pemikiran Karl Jaspers ini kita bisa diantar kembali pada apa sebenarnya esensi agama, lalu pentingnya kesadaran soal keterbatasan manusia dalam memahami Allah, dan penekanan terkait pengalaman sebagai basis hidup beriman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ashton, E. B. *Philosophical Faith and Revelation by Karl Jaspers*. London: Collins. 1967.

Hardjana, AM. *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.

Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Jacobs, Tom, SJ. *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius. 2020.

Kimball, Charles. *Kala Agama Menjadi Bencana*. Bandung: Mizan. 2003.

Olson, Alan M. *Transcendence And Hermeneutics: An Interpretation Of The Philosophy Of Karl Jaspers*. The Hague/Boston/London: Martinus Nijhoff Publishers. 1979.

Peach, Filiz. *Death, 'Deathlessness', and Existenz in Karl Jaspers' Philosophy*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2008.

Wilkes, Keith. *Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Karya. 1982.

Sumber Internet

Thornhill, Chris and Ronny Miron, "Karl Jaspers", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2020 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/spr2020/entries/jaspers/>. (25 Februari 2021).

Mimer, Sara. *The Clinic Gunman and The Victim: Abortion Fight Reflected in 2 Lives*. (<https://www.nytimes.com/1993/03/14/us/the-clinic-gunman-and-the-victim-abortion-fight-reflected-in-2-lives.html>).

Refrensi

Baowollo, Robert B. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.

Fukuyama, Francis. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Terj. Ruslani. Yogyakarta: Qalam. 2002.

KBBI *Offline* versi 1.51

Leahy, Louis, SJ. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.

Legenhausen, M. *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama Sebagai Fakta Sejarah Dan Kerancuan Konsep Plularisme Agama Dalam Liberalisme*. Jakarta: Shadra Press. 2010.

Onions, CT. *The Shorter English Dictionary Vol. 2*. digitallibraryindia: JaiGyan. 1933. Sutrisno, Mudji, SJ. *Agama: Wajah Cerah dan Wajah Pecah*. Jakarta: Obor. 1996.

Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius. 2018.

Sugiharto, Bambang. *Agama Menghadapi Zaman*. Jakarta: Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik. 1992.

Ward, Keith. *Benarkah Agama Berbahaya?*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.

Artikel dan Majalah

Schreier, Robert J. C.P.P.S. *A New Modernity: Living and Believing in An Unstable World*. Melintas. 21.2.2005.

Wildermuth, Armin E. *Karl Jaspers and The Concept Of Philosophical Faith*.

University Of St. Gallen: Jurnal Existenz. vol. II, edisi: Nos 1-2, fall 2007.

